

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah (Sugianto dalam Ernawati, 2016)

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di masa mendatang dalam rangka mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya manusia. Hal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai tujuan tersebut, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal (Indra dalam Palupy, 2019)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan pendidikan dapat ditempuh melalui 3 jalur, yaitu jalur informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal diselenggarakan

secara mandiri di lingkungan keluarga. Adapun pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat terdiri atas sekolah pendidikan dasar, sekolah pendidikan menengah, dan sekolah pendidikan tinggi (Anita dalam Marzuki, 2017)

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah kedisiplinan dan resiliensi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan cepat (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Proses yang dihadapi siswa dari tahap pendaftaran hingga mulai belajar mengajar akan menguras banyak tenaga dan pikiran. Terlebih tekanan-tekanan dari lingkungan baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Para siswa baru membutuhkan daya resiliensi yang baik agar dapat terus bertahan di sekolah (Ramli dalam Oktaningrum, 2018).

Salah satu masalah yang dihadapi siswa SMP saat ini yaitu kesulitan menghadapi situasi menekan dalam aktivitas akademik. Dengan adanya tuntutan menghadapi kesulitan akademik, siswa SMP perlu memiliki kemampuan beradaptasi, menghadapi, dan bertahan pada kondisi pembelajaran yang sulit.

Individu memiliki kapasitas menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup yang disebut resiliensi. Dengan memiliki resiliensi, individu mampu mengarahkan pola adaptasi positif selama maupun sesudah menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, siswa SMP perlu memiliki resiliensi terutama resiliensi dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi di sekolah (Robandi & Mudjiran dalam Prawitasari dan Antika, 2022)

Mengungkapkan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi dengan baik perubahan hidup pada tingkat yang tinggi, tetap berusaha menjaga kesehatan walaupun kondisi penuh dengan tekanan, berusaha untuk bisa bangkit dari keterpurukan masalah, membuka lembaran baru, belajar dari masa lalu dengan cara merubah gaya hidup ketika gaya yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang sedang dijalani, dan menghadapi segala permasalahan dengan hati yang tenang tanpa harus melakukan kekerasan (Siebert dalam Aprilia, 2013)

Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam situasi apapun, bangkit dalam keterpurukan dan bisa menyesuaikan diri dalam kondisi yang sulit. Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan bagi seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena seorang ibu yang mempunyai resilien akan dapat bertahan dalam situasi dan kondisi apapun (Reivich dan Shatte dalam Kirana, 2016)

Resiliensi yaitu kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik walaupun dihadapkan dengan posisi yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi mempunyai arti yang luas dan bermacam-

macam, mencakup penyembuhan dari masa traumatis, mengendalikan keputusan dalam hidup, dan menahan stres agar berfungsi dengan baik supaya bisa mengerjakan tugas yang biasanya dilakukan (Jackson dalam Utami, 2017),

Keberhasilan dalam menghadapi tekanan adalah kemampuan yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu. Dengan begitu, individu akan terus mampu menghadapi masalah-masalah yang lain, serta kemampuannya dalam pemecahan masalah dan menghadapi satu masalah saja. Kebiasaan siswa untuk menghadapi masalah juga dapat meningkatkan daya resilien mereka. Selain itu, resilien memiliki beberapa faktor penting yang mendukung. Faktor-faktor tersebut seperti regulasi emosi, kontrol impuls, *optimisme*, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan *reaching out* (Reivich dan Shatte dalam Oktaningrum, 2018). Resiliensi dipengaruhi lima faktor yaitu efikasi diri, perencanaan, kontrol, ketenangan, dan ketekunan. Penelitian yang dilakukan. Efikasi diri merupakan prediktor signifikan dari resiliensi. Senada dengan hal tersebut, efikasi diri merupakan fitur menonjol yang berkaitan dengan resiliensi (Martin dan Marsh dalam Prawitasari dan Antika, 2022)

Efikasi diri merujuk kepada keyakinan atau kepercayaan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan, motivasi, dan sumber daya-sumber daya untuk menyelesaikan suatu tugas dengan berhasil (McShane & Glinow dalam Sufirmansyah, 2015). Sedangkan menurut Bandura (dalam Puteri dkk, 2022 ) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mampu melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

Efikasi diri sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses (Sanjaya dalam Saputra, 2016). Menurut Woolflok (dalam Saputra, 2016) efikasi diri adalah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kompetensi dan efektivitasnya dalam area tertentu.

Jackson dan Watkin (dalam Fujiati, 2016) menyatakan bahwa rendahnya resiliensi pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Mereka mengartikan efikasi diri sebagai kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah dan meraih keberhasilan.

Anggraini dkk (dalam Tanjung, 2022) menyebutkan salah satu cara mengembangkan resiliensi akademik siswa yaitu dengan memiliki efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu faktor protektif yang memberikan pengaruh besar kepada resiliensi siswa. efikasi juga merupakan faktor yang hampir semua ahli menyebutnya bahwa efikasi sebagai pusat dari resiliensi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2022 dengan beberapa siswa di SMP Negeri 2 Bukittinggi, siswa mengatakan bahwa persiapan sebelum mengikuti ujian nasional, siswa terlebih dahulu harus mengikuti beberapa ujian antara lain *try out*, ujian sekolah, dll. Tugas-tugas *try out* atau ujian yang banyak yang diberikan oleh guru terkait materi pelajaran ketika siswa kelas VI dan kelas VII membuat siswa menjadi semakin terpuruk dengan berbagai tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa akan mengikuti berbagai macam ujian untuk bisa lulus dari sekolah, siswa mengatakan ingin mendapatkan nilai yang bagus di saat ujian, namun siswa sering kali dihantui dengan ketakutan akan gagal di saat ujian berikutnya karena nilai ujian sebelumnya buruk. Siswa merasa terpuruk dengan kegagalan tersebut dan siswa kesulitan untuk bangkit dalam situasi yang sulit. Keadaan siswa yang terpuruk dan tidak bisa bangkit dari kegagalan membuat rasa percaya diri siswa menjadi menurun, siswa mengatakan siswa kurang percaya diri untuk bisa mendapatkan nilai yang bagus, siswa tidak percaya akan kemampuannya jika sudah pernah gagal satu kali. Kegagalan yang dialami oleh siswa membuat siswa menjadi semakin terburuk dan kesulitan untuk bisa bangkit dan semangat kembali. Siswa mengatakan bahwa ketika mengikuti berbagai macam ujian sekolah, siswa merasa tertekan dengan kondisi tersebut, hati siswa merasa tidak karuan seperti sulit mengontrol emosi, pesimis untuk bisa berhasil dalam pencapaian kesuksesan dalam belajar, dan tidak percaya diri untuk bisa menyelesaikan setiap permasalahan terkait hal-hal yang berhubungan dengan sekolah.

Siswa mengatakan bahwa siswa tidak percaya diri untuk bisa mencapai target yang diinginkannya, siswa merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bisa menghadapi permasalahan yang siswa hadapi, siswa juga mengatakan bahwa hasil ujian sebelumnya yang di dapat siswa membuat siswa menjadi semakin tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa mengatakan bahwa siswa tidak mampu untuk mencapai keinginannya, hal tersebut membuat siswa hanya bisa pasrah dengan usaha semampunya selama sekolah, siswa tidak

memiliki keyakinan lagi untuk bisa bangkit dan semangat untuk mencapai keinginannya kembali.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMP Negeri 2 Bukittinggi mengatakan bahwa, kepercayaan diri siswa kelas IX saat ini mengalami penurunan, dimana banyak siswa yang melakukan konsultasi dengan guru bimbingan konseling mengenai kondisi siswa yang tertekan dengan berbagai ujian sekolah yang harus siswa ikuti dalam waktu dekat ini, sehingga siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik pada saat ujian *try out* mengalami penurunan kepercayaan diri, siswa merasa diujikan berikutnya siswa akan gagal lagi. Guru bimbingan konseling mengatakan bahwa siswa kelas IX memiliki kesulitan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesulitan untuk bisa bangkit dari kegagalan, hal tersebut terjadi karena siswa kelas IX akan banyak mengikuti berbagai macam ujian dibandingkan siswa kelas VII dan kelas VIII.

Penelitian mengenai efikasi diri dan resiliensi juga pernah dilakukan oleh Oktaningrum (2018) yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri akademik dan Resiliensi pada siswa SMA berasrama”. Hasil dari penelitian tersebut hipotesisnya diterima, sehingga terdapat hubungan efikasi diri akademik dan resiliensi pada siswa SMA berasrama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2022) yang berjudul “ Hubungan Efikasi Diri (*self efficacy*) dengan Resiliensi akademik pada siswa SMP N 1 Batangtoru” dengan hasil hipotesis penelitian diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Frensen Salim dkk (2020) dengan judul “Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa” dengan hasil hipotesis

penelitiannya diterima. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variable, tahun dilakukannya penelitian dan tempat penelitian. Dimana penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 2 Bukittinggi yang terkenal dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa di SMP Negeri 2 Bukittinggi, seperti memenangkan berbagai macam lomba baik secara akademik maupun *non* akademik.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Bukittinggi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Bukittinggi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Bukittinggi.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang efikasi diri dan resiliensi kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan resiliensi yang lebih baik lagi kedepannya.

###### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari efikasi diri siswa sehingga dapat meningkatkan resiliensi siswa kedepannya.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.